

---

## **Analisis Stimulus Respons Video Kekerasan Seksual pada Youtube Akeloy Production terhadap Mahasiswa KPI IAIN Madura**

**Indana Salsabila Zulfa<sup>1</sup>, Heny Triyaningsih<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>indanasalsabila41@gmail.com, <sup>2</sup>henytriyansih@iainmadura.ac.id

### **Abstract**

*This study analyzes how the stimulus in the short video “Guru Tugas 2” broadcast by the Youtube channel Akeloy Production, triggers responses from KPI (Islamic Communication and Broadcasting) students at IAIN Madura, particularly in the context of a case especially in the context of the case of sexual violence by the duty teacher against his students. The purpose of this research is to understand how people respond to the stimulus of sexual violence in digital media. The method used is qualitative research with a descriptive approach, relying on primary data from the video and students responses, as well as secondary data from related literature. The results showed that the video elicited a variety of reactions, including outrage, condemnation, and calls to remove the content, arguing that its representation could damage the image of pesantren and the profession of task teachers. The conclusion of this study emphasizes the importance of ethical considerations in the production of digital content, especially in raising sensitive issues such as sexual violence, to avoid negative impacts on certain groups and broader social perceptions.*

**Keywords:** *Stimulus-response, Sexual Violence, Pesantren Teacher*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis bagaimana stimulus dalam video pendek *Guru Tugas 2* yang ditayangkan oleh kanal Youtube Akeloy Production memicu respons dari mahasiswa KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Madura, terutama dalam konteks kasus kekerasan seksual oleh guru tugas terhadap santriwatinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa merespons stimulus kekerasan seksual dalam media digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengandalkan data primer dari video dan respons mahasiswa, serta data sekunder dari literatur terkait serta teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video ini menimbulkan beragam reaksi, termasuk kemarahan, kecaman, dan seruan untuk menghapus konten tersebut, dengan alasan bahwa representasinya dapat merusak citra pesantren dan profesi guru tugas. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pertimbangan etis dalam produksi konten digital, terutama dalam mengangkat isu sensitif seperti kekerasan seksual, guna menghindari dampak negatif terhadap kelompok tertentu dan persepsi sosial yang lebih luas.

**Kata kunci:** Stimulus-respons, Kekerasan Seksual, Guru Tugas

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang terus menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Kasus yang melibatkan tenaga pengajar atau tokoh agama di institusi pendidikan, khususnya pesantren, seringkali mendapat sorotan lebih besar, terutama di wilayah dengan nilai religius yang kuat seperti Madura (Sri Utami, 2018). Fenomena ini menunjukkan lemahnya sistem perlindungan bagi santri serta minimnya pengawasan terhadap tenaga pendidik.

Secara umum, kekerasan seksual adalah tindakan yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan unsur paksaan, tanpa memandang hubungan antara pelaku dan korban serta dalam lingkungan apapun (Arif Rohman Mansur, 2022). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), pada tahun 2016 tercatat sebanyak 8.681 kasus kekerasan seksual. Angka ini meningkat secara signifikan dalam periode 2017–2024, dengan jumlah kasus yang tidak pernah kurang dari 20.000 per tahun. Puncaknya terjadi pada tahun 2023, dengan hampir 30.000 kasus tercatat. Sementara itu, dari Januari hingga November 2024, tercatat sebanyak 23.881 kasus kekerasan seksual di Indonesia ((KemenPPPA), 2024). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan sekedar masalah individu, melainkan krisis sistemik yang perlu ditangani secara efektif oleh kebijakan saat ini.

Situasi tersebut diangkat oleh kanal YouTube Akeloy Production dalam video “Guru Tugas 2”, yang menampilkan tindakan seorang *ustadz* yang menyalahgunakan posisinya untuk melakukan kekerasan seksual terhadap santriatanya. Relasi kuasa antara *ustadz* dan santri ditampilkan sebagai faktor utama yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Korban digambarkan enggan melapor karena khawatir tekanan dan rasa takut terhadap dampak sosial yang mungkin timbul.

Fenomena ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan konteks masyarakat Madura yang dikenal religius dan sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan serta kehormatan. Tokoh *ustadz* di pesantren tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai simbol moral dan tokoh panutan. Dalam budaya masyarakat Madura, nilai harga diri atau *abhâghâ* memiliki peran sentral dalam menjaga martabat individu dan keluarga. Kehormatan dianggap sebagai sesuatu yang harus dilindungi, dan pelanggaran terhadapnya dapat menimbulkan rasa malu yang sangat mendalam serta tekanan sosial yang besar. Ungkapan lokal seperti *ango'an pote tolang etembeng pote mata* (lebih baik mati daripada menanggung malu), yang menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan tersebut (Rozi, 2020). Oleh karena itu, representasi kekerasan seksual oleh seorang tokoh agama dalam video bukan hanya dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma sosial dan keagamaan, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya yang sakral. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam video “Guru Tugas 2” serta bagaimana mahasiswa KPI meresponsnya dalam konteks nilai religius dan budaya Madura. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana generasi muda memaknai isu kekerasan seksual yang dikemas dalam simbol keagamaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital mampu mempengaruhi respons audiens terhadap isu kekerasan seksual. Dalam penelitian Nurlianti Muzni dengan tema “Pengaruh *Speak Up* Penyintas Kekerasan Seksual pada Podcast Deddy Corbuzier terhadap Empati Mahasiswa” (Nurlianti Muzni, 2023) menunjukkan bahwa stimulus berupa narasi kekerasan seksual dalam media digital dapat memicu respons emosional audiens. Penelitian ini menerapkan kerangka S-O-R untuk menelusuri bagaimana persepsi dan empati terbentuk melalui interaksi antara stimulus media dan kondisi

internal audiens. Meskipun konteksnya berbeda antara podcast dengan video Youtube, prinsip dasar bahwa stimulus digital menghasilkan respons yang terukur tetap relevan untuk memahami dinamika reaksi terhadap video kekerasan seksual dalam penelitian ini. Penelitian lain oleh Elizabeth Magdalena dengan judul “Analisis Komentar Bernada Pelecehan Seksual pada Akun Instagram Anya Geraldine” (Elizabeth Magdalena Siagian) juga mengaplikasikan pendekatan S-O-R untuk menganalisis bagaimana konten visual di media sosial memicu respons berupa komentar yang bersifat melecehkan. Temuan ini memperkuat bahwa respons terhadap stimulus media tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga perilaku verbal yang dipengaruhi oleh interpretasi subjektif.

Sementara itu, penelitian yang ditulis oleh Aris S dan Endang Rudiatin dengan judul “Respon Perempuan terhadap Kekerasan Seksual di Kereta Rel Listrik Jabodetabek” (Aris S, 2022) Menunjukkan bagaimana stimulus berupa pengalaman nyata konteks kekerasan seksual mendorong reaksi langsung dari korban. Meskipun konteksnya berbeda karena bersifat nyata bukan media, pendekatan S-O-R tetap digunakan untuk memahami dinamika antara persepsi individu, kondisi psikologis, dan bentuk respons yang muncul.

Ketiga studi ini menunjukkan bahwa model S-O-R efektif untuk memahami bagaimana stimulus berupa kekerasan seksual diinterpretasikan oleh individu dan direspons berdasarkan kondisi psikologis dan latar belakang mereka. Penelitian ini mengadaptasi pendekatan tersebut untuk menganalisis respons mahasiswa KPI IAIN Madura terhadap video “Guru Tugas 2” di kanal Youtube Akeloy Production, yang menampilkan kekerasan seksual oleh seorang guru tugas.

Video ini viral pada Mei 2024 dan memicu kontroversi di media sosial, khususnya di kalangan masyarakat Madura yang sangat menjunjung tinggi nilai religius dan norma kesopanan. Dalam masyarakat Madura, nilai kehormatan (*malo*) merupakan elemen penting dalam struktur sosial. Pelanggaran terhadap norma agama dan sosial, terutama oleh tokoh yang dihormati seperti ustadz, menimbulkan kemarahan publik karena dianggap mencemari martabat dan moralitas kolektif.

Teori Stimulus–Respons digunakan dalam komunikasi massa untuk menjelaskan bagaimana pesan media menimbulkan respons langsung dari audiens. Namun, pendekatan ini dianggap kurang memadai karena tidak mempertimbangkan proses internal individu. Oleh karena itu, model S-O-R lebih relevan, karena melibatkan persepsi, pengalaman, serta nilai budaya dan agama sebagai mediator antara stimulus dan respons. Dalam konteks ini, mahasiswa KPI tidak hanya bereaksi terhadap video sebagai konten, tetapi juga menafsirkan dan menilainya melalui lensa budaya Madura yang religius. Penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi pola respons terhadap konten yang dianggap menyimpang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berbentuk naratif (Sugiyono, 2015). Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap video “Guru Tugas 2” dari kanal YouTube Akeloy Production, dengan fokus pada adegan-adegan yang menunjukkan relasi kuasa dan kekerasan seksual. Data sekunder diperoleh melalui wawancara serta studi pustaka. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur melalui pesan WhatsApp, melibatkan 10 mahasiswa KPI IAIN Madura yang dipilih secara purposive. Pemilihan responden didasarkan pada latar belakang akademik di bidang komunikasi serta kesediaan memberikan respons reflektif terhadap konten video. Pendekatan ini memungkinkan informan menyampaikan pandangan secara bebas dan mendalam, sesuai dengan karakteristik wawancara kualitatif.

Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya konteks analisis, dengan menelaah literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, skripsi, buku, dan situs web resmi.

Kerangka analisis penelitian ini mengacu pada model Stimulus–Organism–Response (S-O-R), di mana video menjadi stimulus yang memicu respons dari mahasiswa KPI sebagai penerima pesan. Respons yang dimaksud dapat berupa tanggapan kognitif, emosional, maupun fisik, tergantung pada persepsi dan latar belakang individu. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap dinamika antara konten media, nilai budaya, dan interpretasi personal mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Stimulus Kekerasan Seksual dalam Video Guru Tugas 2

Video yang menjadi objek penelitian ini berasal dari kanal YouTube Akeloy Production dengan judul “Guru Tugas 2” yang tayang pada awal Mei 2024 lalu. Video tersebut mengangkat tema kontroversial yang berkaitan dengan kekerasan seksual oleh seorang guru tugas terhadap santriwatinya. Narasi dalam video, menampilkan adegan seorang guru tugas menyalahgunakan posisinya dengan mengundang santriwatinya datang ke tempat tinggalnya dengan dalih belajar. Awalnya, sang guru tugas meminta santriwatinya untuk datang dan belajar di kediamannya, tidak lama kemudian, ia memintanya untuk masuk dan meminta untuk *ngerokin* (cara tradisional dengan menggosok kulit dengan benda tumpul (koin)) punggung guru tugas yang sempat ditolak secara halus karena rasa takut. Namun, karena adanya tekanan, santriwati akhirnya bersedia memenuhi permintaan tersebut. Tak lama kemudian, guru tersebut menawarkan untuk melakukan hal serupa kepada santriwati, namun ditolak dengan sopan. Respons penolakan itu tidak dihargai, guru tugas justru memaksa dan menyentuh lengan santriwati, yang kemudian secara refleks menamparnya. Reaksi tersebut membuat santriwati merasa malu dan tertunduk. Konflik meningkat ketika guru tugas menunjukkan kemarahan, menarik kerudung santriwati, mendorongnya secara agresif, dan terjadi adegan hubungan badan (Production, 2024). Penggambaran ini menimbulkan pro-kontra di kalangan mahasiswa KPI IAIN Madura yang memiliki nilai religius tinggi dan pendidikan pesantren yang kuat. Isu kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, merupakan topik yang sensitif. Di satu sisi, ada pihak yang berpendapat bahwa video ini mencoba mengangkat realitas sosial yang sering kali tertutup dan jarang dibahas secara terbuka (Agista Saffa, 2024). Beberapa kasus pelecehan oleh oknum guru tugas di pesantren memang pernah dilaporkan, tetapi karena sifat pesantren yang cenderung tertutup, kasus seperti ini tidak selalu mendapat sorotan publik (Naila Azza Nabila, 2023). Oleh karena itu, sebagian orang menganggap bahwa video ini berperan sebagai bentuk kritik sosial terhadap sistem yang masih memiliki celah dalam perlindungan santri dari kekerasan seksual.

Namun, di sisi lain, banyak pihak menilai bahwa penggambaran dalam video ini terlalu eksplisit dan dapat memberikan dampak negatif terhadap citra pesantren serta profesi guru tugas secara keseluruhan. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa video ini dapat memperkuat stigma bahwa semua guru tugas memiliki potensi melakukan penyimpangan seksual. Padahal realitanya, kasus-kasus seperti ini hanya melibatkan oknum tertentu.

Selain itu, aspek visual dan narasi dalam video turut memperkuat dampaknya sebagai stimulus. Penggambaran adegan kekerasan seksual yang eksplisit memicu respons emosional yang kuat dari penonton, baik dalam bentuk ketidaknyamanan, kemarahan, maupun simpati terhadap karakter tertentu. Representasi negatif dalam video ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait citra pesantren dan profesi guru tugas, mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki nilai moral yang dijunjung tinggi di Madura.

Penyebaran video melalui YouTube semakin memperkuat efek stimulusnya. Sebagai platform digital dengan jangkauan luas, YouTube memungkinkan video ini tersebar dengan cepat dan menjangkau berbagai lapisan Masyarakat. Hal ini menyebabkan diskusi mengenai isi video berkembang pesat di media sosial, sehingga respons yang muncul menjadi lebih beragam.

### **Respons Mahasiswa KPI IAIN Madura Terhadap Video “Guru Tugas 2”**

Respons mahasiswa terhadap video ini menunjukkan keberagaman dalam cara mereka merespons stimulus yang diberikan oleh video tersebut. Kelompok pertama adalah responden yang menunjukkan kemarahan, kekecewaan sekaligus kekhawatiran terhadap dampak sosial yang mungkin ditimbulkan dari penyebaran video tersebut. Mereka menganggap bahwa kekerasan seksual yang divisualisasikan secara eksplisit tidak hanya tidak pantas, tetapi juga dapat merusak tatanan sosial, memperburuk citra profesi tertentu, dan mencederai nilai-nilai moral, terutama dalam konteks masyarakat yang religius. Beberapa hasil wawancara menunjukkan adanya kemarahan, keprihatinan, hingga seruan untuk menghapus video tersebut.

Dalam kerangka teori S-O-R, video ini berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons emosional berupa ketidaksetujuan, kekhawatiran, dan penolakan. Namun, respons ini tidak terjadi secara langsung. Faktor internal pada individu (organisme) seperti persepsi moral, nilai budaya, dan pengetahuan sebagai mahasiswa komunikasi turut memediasi proses antara stimulus dan respons. Hal ini menyebabkan munculnya respons yang beragam, meskipun dipicu oleh stimulus yang sama. Salah satu responden, Siti Aisyatul Munawaroh, menyatakan:

*“Video itu sangat tidak layak untuk dipublikasikan karena mengandung hal-hal yang tidak wajar. Ketika video tersebut diunggah di YouTube, tentu saja penyebarannya sangat cepat dan bisa berdampak besar bagi banyak orang. Kita tidak tahu dari kalangan mana saja tontonan ini dikonsumsi, khawatirnya bisa saja dicontoh oleh penonton yang tidak memahami konteksnya.”* (Munawaroh, 2025)

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa stimulus dalam bentuk video tidak hanya memicu reaksi emosional berupa ketidaksetujuan, tetapi juga kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang dari penyebarannya. Kekhawatiran ini menunjukkan adanya kepekaan terhadap tanggung jawab media serta pengaruh media digital terhadap publik yang beragam.

Respons serupa juga disampaikan oleh Adilah Muzayyanah yang menunjukkan keprihatinannya dengan menyoroti peran seorang *ustadz*:

*“Setelah menonton video tersebut, saya merasa sangat miris dan prihatin. Sebagai seorang pendidik apalagi berstatus sebagai ustadz, seharusnya ia menjadi sosok yang memberikan teladan, membimbing dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, ia melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan, terutama terhadap orang yang seharusnya ia bimbing. Hal ini sangat memprihatinkan karena tidak hanya merusak kepercayaan masyarakat terhadap tokoh pendidik, tetapi juga berdampak negatif pada korban, baik secara fisik maupun psikologis.”* (Muzayyanah, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa selain menanggapi secara emosional, mahasiswa juga menilai video dari aspek etika komunikasi dan tanggung jawab sosial. Respons ini menunjukkan bahwa stimulus dalam bentuk video tidak hanya memicu kemarahan, tetapi juga rasa kecewa dan kehilangan kepercayaan terhadap figur pendidik. Dalam teori

stimulus-respons, reaksi ini terjadi karena ekspektasi terhadap sosok guru agama atau *ustadz* sangat tinggi di masyarakat. Ketika sebuah konten menampilkan hal yang bertentangan dengan norma yang sudah tertanam kuat, maka respons yang muncul cenderung negatif dan penuh kecaman.

Seruan untuk menghapus video juga muncul dari responden yang menilai bahwa penyebarannya dapat memperburuk citra pesantren dan profesi guru tugas. Nafilal Kirom menyatakan:

*“Tentu saya kecewa terhadap adanya adegan kekerasan seksual dalam video tersebut, karena kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat ditoleransi dan penyebarannya melalui media massa akan semakin memperburuk citra seorang guru tugas.”* (Kirom, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa stimulus dari video tidak hanya memicu respons individu, tetapi juga memperkuat diskursus publik tentang bagaimana profesi guru tugas direpresentasikan dalam media. Dalam teori S-O-R, media memiliki peran dalam membentuk reaksi langsung dari audiensnya, yang dalam hal ini berupa kecaman terhadap bagaimana profesi guru digambarkan dalam video tersebut.

Selain itu, sejumlah mahasiswa juga menyoroti bagaimana media seharusnya digunakan sebagai sarana edukatif yang bertanggung jawab. Seperti pernyataan dari Noril Faridatul Hasanah:

*“Adegan dalam video tersebut cukup mengganggu dan tidak dapat dibenarkan. Sebagai mahasiswa komunikasi, saya berpikir bahwa seharusnya media massa digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pendidikan dan hal positif lainnya, bukan untuk menyebarkan konten yang berpotensi merugikan. Terlebih hal tersebut akan berpengaruh terhadap reputasi guru agama atau ustadz, meskipun sebenarnya fenomena tersebut pernah benar-benar terjadi di masyarakat.”* (Hasanah, 2025)

Respons ini menunjukkan bahwa stimulus dalam bentuk video dapat memicu perdebatan mengenai peran media dalam membentuk opini publik. Berdasarkan teori stimulus-respons, media memiliki kemampuan untuk memberikan rangsangan tertentu kepada audiens, yang kemudian diterjemahkan menjadi beberapa bentuk respons. Dalam hal ini, Noril melihat bahwa video tersebut lebih menyoroti aspek sensasional daripada memberikan manfaat edukatif, sehingga dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap profesi guru agama.

Selain itu ada pula responden yang menyoroti dampak sosial lebih luas, khususnya terkait citra masyarakat Madura. Zulfa Amatillah Al Qunaita, menyatakan bahwa:

*“Of course, saya sangat menyayangkan adanya film ini. Lebih kepada bagaimana bisa ada orang yang membuat film seperti ini, tanpa memikirkan bahwa film ini nantinya akan menjadi jejak digital. Selain itu, yang sangat disayangkan juga karena film ini tuh kalau dilihat sama orang luar Madura sekalipun, bisa membuat branding Madura menjadi jelek. Bisa jadi stigma di masyarakat luar menjadikan film tersebut sebagai interpretasi dari seluruh masyarakat Madura.”* (Al-Qunaita, 2025)

Dalam teori S-O-R, persepsi individu terhadap suatu stimulus dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai sosial yang dianut. Respons dari Zulfa Amatillah menunjukkan bahwa video ini bukan hanya memicu reaksi terhadap isi konten, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana masyarakat luar akan menilai Madura secara

keseluruhan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa stimulus yang kontroversial dapat membentuk opini publik dan bahkan dapat memperkuat stereotip tertentu. Dampak dari video ini juga disoroti dalam konteks institusi pendidikan agama, khususnya pesantren dan guru tugas. Irfan Humaidi mengungkapkan bahwa:

*“Menurut saya, konten ini mengangkat tema yang sangat kontroversial, terutama jika dikaitkan dengan lingkungan dan tradisi yang ada di Madura, khususnya pesantren yang setiap tahunnya mengeluarkan atau mempersiapkan guru tugas. Hal ini tentunya merusak citra guru tugas yang sebelumnya telah dipersiapkan dengan baik oleh pesantren sebelum mereka ditugaskan ke lembaga pendidikan yang telah di petakan. Menjadi guru tugas adalah amanah besar bagi pesantren dan juga menjadi acuan dari masyarakat tempat mereka mengabdikan.”* (Humaidi, 2025)

Dari perspektif S-O-R, respons ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap stimulus dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan dan sikap seseorang terhadap suatu institusi. Responden yang memiliki pemahaman mendalam tentang peran guru tugas dalam pesantren cenderung merespons video dengan keprihatinan lebih dalam, karena melihatnya sebagai ancaman terhadap kredibilitas dan amanah yang diemban oleh guru tugas.

Berbeda dengan kelompok sebelumnya yang menekankan respons emosional berupa kekecewaan, kemarahan dan kekhawatiran terhadap dampak sosial, terdapat pula kelompok mahasiswa yang lebih fokus terhadap penyajian video sebagai fokus utama analisis mereka. Responden dalam kategori ini tidak hanya menanggapi substansi video, tetapi juga secara kritis mengevaluasi bagaimana narasi dan visualisasi dalam video tersebut disusun dan disampaikan kepada publik. Berikut respons Firman Taufiqy:

*“Saya pribadi kontra terhadap video ini, karena masalah kekerasan seksual itu kembali lagi ke problem individunya, bukan guru tugasnya. Jadi, tidak bisa disamaratakan. Salah kalau bikin video judulnya “guru tugas” tapi isinya justru menampilkan hal-hal yang tidak baik.”* (Taufiqy, 2025)

Dari pernyataan ini, dapat dilihat bahwa stimulus yang diberikan oleh video memicu respons berupa penolakan terhadap generalisasi yang muncul dari judul dan isi dalam video. Dalam teori S-O-R, reaksi audiens dapat dipicu oleh bagaimana sebuah pesan di konstruksi dalam media. Dalam hal ini, pemilihan judul yang kurang tepat menjadi stimulus yang mendorong mahasiswa untuk bereaksi dalam bentuk kritik terhadap potensi stigma yang muncul akibat video tersebut.

Tidak hanya itu, beberapa mahasiswa merasa jika penyajiannya dilakukan dengan lebih hati-hati, video ini bisa berdampak baik. Herofin, menyoroti bagaimana aspek teknis dalam penyajian video ini turut mempengaruhi respons mahasiswa:

*“Kalau menurut saya, sebetulnya film itu bagus, menggambarkan sebuah kejadian yang jauh di luar nalar kita, dan bahkan itu memberikan motivasi bagi penonton. Tapi dibalik itu semua, ada kesalahpahaman yang memang disebabkan oleh episodenya serta adegan seksual yang diperjelas dan judulnya yang terlalu umum. Seandainya itu dijadikan satu episode sampai ending, serta adegan seksualnya hanya berupa simbol, insya Allah itu menjadi film yang sangat luar biasa.”* (Herofin, 2025)

Komentar ini menunjukkan bahwa stimulus dalam bentuk video tidak hanya memicu respons negatif, tetapi juga kritik terhadap bagaimana penyajiannya mempengaruhi pemaknaan audiens. Beberapa mahasiswa tidak serta-merta menolak isi video, tetapi

merasa bahwa penyajiannya justru menjadi faktor utama yang memicu kontroversi. Hal ini menunjukkan bahwa elemen teknis dalam sebuah stimulus (seperti cara penyajian visual dan judul yang tepat) dapat memperkuat atau mengubah cara audiens merespons suatu konten.

Di sisi lain, ada pula responden yang melihat video ini dari sudut pandang edukatif. Mereka berpendapat bahwa meskipun kontroversial, video ini dapat membuka ruang diskusi mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pesantren. Perspektif ini menunjukkan adanya upaya untuk menafsirkan konten secara reflektif, tidak hanya berfokus pada sisi negatif, tetapi juga pada potensi pembelajaran yang bisa diambil dari realitas yang diangkat dalam video.

Respons dari Oktavia Isnaini Kusnanto menyebutkan bahwa:

*“Menurut saya, konten tersebut ada sisi edukasinya karena mengangkat polemik yang benar-benar terjadi. Namun, dalam konteks masyarakat Madura yang menjunjung tinggi kesopanan dan etika, tentu hal ini menjadi kontroversi.”* (Kusnanto, 2025)

Dari pernyataan di atas, respons ini menunjukkan bahwa stimulus tersebut dapat menghasilkan respons yang lebih kompleks. Tidak semua mahasiswa merespons dengan kecaman, beberapa di antaranya melihat adanya manfaat edukatif dari video ini. Namun, tetap ada kesadaran bahwa konten semacam ini dapat memicu kontroversi di tengah masyarakat yang memiliki norma sosial dan nilai religius yang kuat.

Nurkamilah juga menyebutkan dua sudut pandang yang muncul terkait video ini, yang pastinya video tersebut memicu timbulnya dua pemikiran:

*“Pertama, film tersebut kurang mendidik karena ada unsur seksual yang ditampilkan di dalamnya. Yang kedua, film tersebut bisa memberi pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.”* (Nurkamilah, 2025)

Pernyataan ini sama seperti sebelumnya, sama-sama menunjukkan bahwa stimulus dari video dapat menghasilkan respons yang lebih kompleks. Tidak semua mahasiswa KPI merespons dengan kecaman, beberapa di antaranya melihat adanya manfaat edukatif dari video ini. Namun, tetap ada kesadaran bahwa konten video semacam ini dapat memicu kontroversi di tengah masyarakat yang memiliki norma sosial dan religius yang kuat.

Keberagaman respons ini menunjukkan bahwa stimulus dalam bentuk video dapat memicu reaksi yang berbeda-beda dari mahasiswa. Berdasarkan teori S-O-R, media memiliki kekuatan untuk membentuk reaksi langsung dari audiensnya, tergantung pada bagaimana stimulus tersebut ditanggapi. Dalam konteks ini, mayoritas mahasiswa menunjukkan respons negatif terhadap video, terutama karena penggambarannya yang dianggap tidak pantas dan dampak persepsi masyarakat terhadap pesantren dan profesi guru tugas, serta bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura.

Namun, di sisi lain ada pula responden yang melihat aspek edukatif dari video ini, meskipun tetap mengakui kontroversi yang ditimbulkan. Perspektif ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa bereaksi dengan pola yang sama, melainkan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Keberagaman respons ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap suatu stimulus tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada faktor-faktor lain yang membentuk cara individu memproses informasi. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam bagaimana respons ini terbentuk, perlu dianalisis lebih lanjut bagaimana faktor internal seperti sikap, persepsi dan pengetahuan turut mempengaruhi cara mahasiswa merespons video ini.

## **Faktor Internal dalam Respons Mahasiswa**

Respons mahasiswa terhadap video ini tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus yang diterima, tetapi juga oleh faktor internal yang membentuk cara mereka memproses informasi dan memberikan tanggapan. Dalam teori S-O-R, individu tidak langsung merespons stimulus yang datang, melainkan memaknainya terlebih dahulu melalui mekanisme internal. Faktor seperti sikap, persepsi, dan pengetahuan bertindak sebagai filter yang memediasi hubungan antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, analisis terhadap respons mahasiswa KPI terhadap video ini perlu memperhatikan bagaimana ketiga faktor internal tersebut memengaruhi cara mereka menilai, merespons, dan memberikan penilaian kritis terhadap konten yang ditampilkan.

Berikut adalah analisis faktor internal yang mempengaruhi respons mahasiswa KPI terhadap video tersebut:

### **1. Sikap**

Sikap merupakan kecenderungan evaluatif terhadap suatu objek, dalam hal ini terhadap konten video. Beberapa respons mahasiswa menunjukkan sikap konservatif dan berpegang pada nilai-nilai moral. Mereka mengecam video karena dianggap merusak tatanan sosial dan nilai agama.

Hal tersebut tergambar pada pernyataan Siti Aisyatul Munawaroh yang menyatakan bahwa “video itu sangat tidak layak dipublikasikan karena mengandung hal-hal yang tidak wajar.” (Munawaroh, 2025). Sikap ini menunjukkan penolakan terhadap konten yang melanggar norma.

Adilah Muzayyanah menekankan pentingnya peran *ustadz*, dengan mengatakan bahwa seharusnya “menjadi sosok yang memberikan teladan, membimbing dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan,” (Muzayyanah, 2025). Sikap ini menunjukkan harapan moral yang tinggi terhadap figur religius.

Sebaliknya, ada pula mahasiswa yang menunjukkan sikap lebih terbuka. Herofin, menyatakan bahwa “film itu bagus, menggambarkan sebuah kejadian yang jauh di luar nalar kita,” (Herofin, 2025). Pernyataan ini menunjukkan sikap yang tidak serta-merta menolak, tetapi mencoba memahami realitas dibalik representasi tersebut.

Sikap ini membentuk titik awal bagaimana stimulus diterima. Mahasiswa dengan sikap normatif cenderung merespons dengan penolakan emosional, sedangkan yang lebih terbuka memproses konten dengan refleksi lebih lanjut.

### **2. Persepsi**

Persepsi melibatkan interpretasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman, nilai budaya, dan konteks sosial. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa terhadap video sangat dipengaruhi oleh identitas mereka sebagai bagian dari komunitas pesantren dan sebagai mahasiswa komunikasi. Nafilal Kirom menyampaikan kekecewaannya terhadap adegan kekerasan seksual dalam video, menyebut bahwa tindakan tersebut merusak citra guru tugas yang seharusnya menjadi teladan (Kirom, 2025). Ini mencerminkan persepsi bahwa profesi guru sangat dihormati dan pelanggaran etik memiliki dampak besar secara simbolik.

Sementara itu, Zulfa Amatillah Al Qunaita menunjukkan persepsi yang berkaitan dengan identitas daerah “film ini bisa membuat branding Madura menjadi jelek.” (Al-Qunaita, 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana persepsi terhadap video dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap representasi budaya lokal. Pernyataan Nurkamillah, meskipun mengkritik, ia masih melihat potensi edukatif dengan menyatakan bahwa “film tersebut bisa memberi pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.” (Nurkamillah, 2025). Ini mencerminkan persepsi yang lebih reflektif terhadap realitas sosial.

Noril Faridatul Hasanah sebagai mahasiswa komunikasi juga memandang dari sudut profesional “seharusnya media massa digunakan untuk meningkatkan kesadaran akan pendidikan dan hal positif lainnya.” (Hasanah, 2025). Persepsi ini memperlihatkan bahwa latar belakang pendidikan turut mempengaruhi cara individu menafsirkan media.

### 3. Pengetahuan

Pengetahuan mencakup informasi dan pemahaman yang dimiliki individu tentang topik tertentu. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memahami latar belakang sosial dan budaya dari video cenderung merespons dengan lebih analitis.

Irfan Humaidi menyatakan bahwa “tema yang diangkat sangatlah kontroversial, terutama jika dikaitkan dengan lingkungan dan tradisi di Madura.” (Humaidi, 2025). Pernyataan ini menunjukkan pengetahuan responden terhadap sensitivitas budaya yang bisa memicu kontroversi.

Oktavia Isnaini Kusnanto juga menghubungkan isi video dengan norma lokal “dalam konteks masyarakat Madura, hal ini menjadi kontroversi” (Kusnanto, 2025). Hal ini menunjukkan adanya pemahaman tentang bagaimana nilai lokal mempengaruhi penerimaan publik terhadap konten.

Dengan menganalisis faktor internal seperti sikap, persepsi, dan pengetahuan, dapat disimpulkan bahwa respons mahasiswa terhadap video tersebut tidak bersifat seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang nilai, cara pandang, dan tingkat pemahaman masing-masing individu. Dalam kerangka teori S-O-R, variasi ini menunjukkan bahwa organisme (mahasiswa) tidak hanya bereaksi secara langsung terhadap stimulus, tetapi terlebih dahulu memprosesnya melalui faktor internal yang kompleks. Sikap terhadap nilai moral, persepsi atas representasi media, serta pengetahuan tentang konteks budaya menjadi penentu penting dalam pembentukan respons akhir. Hal ini menegaskan bahwa stimulus yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda tergantung pada karakteristik internal penerimanya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa video “Guru Tugas 2” telah memicu berbagai reaksi dari mahasiswa KPI IAIN Madura, terutama bagi mereka yang memiliki keterikatan emosional dengan pesantren dan profesi guru tugas. Stimulus dalam video tersebut telah menghasilkan respons berupa kecaman terhadap isi video, kritik terhadap cara penyajiannya, kekhawatiran terhadap dampaknya di media digital dan citra masyarakat Madura, serta penerimaan terbatas sebagai bentuk edukasi. Mayoritas responden menunjukkan respons negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, dan seruan untuk menghapus video agar tidak memberikan dampak negatif lebih lanjut. Namun, beberapa mahasiswa juga menganggap bahwa video ini memiliki sisi edukatif dalam mengangkat isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, meskipun tetap menilai cara penyajiannya perlu diperbaiki.

Sebagai rekomendasi, penting bagi pembuat konten untuk mempertimbangkan dampak dari representasi yang mereka tampilkan dalam video, terutama ketika membahas isu sensitif seperti kekerasan seksual dalam lingkungan pendidikan. Diperlukan pendekatan penyajian yang lebih bijak agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan generalisasi negatif yang dapat merugikan kelompok tertentu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan analisis yang lebih luas dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana audiens membentuk persepsi terhadap isu sosial melalui media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agista Saffa, H. H. (2024). *Pencegahan Kekerasan Seksual dikalangan Mahasiswa Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, 1(1),175-92. <https://doi.org/10.61132/prosemnasipi.v1i1.20>
- Akeloy Production. (2024). Guru Tugas 2. <https://www.youtube.com/watch?v=M0FMuKuzueM>
- Ali, M. (2010). Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok dalam Hukum Pidana. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 17(1), 85-102 <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>
- Arif Rohman Mansur, M. f. (2022). *Deteksi Risiko Pelecehan Seksual Pada Remaja Disabilitas Intelektual*. Indramayu: adab.
- Aris S, E. R. (2022). Respon Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di Kereta Rel Listrik Jabodetabek). *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Service*, 3(2),120-129. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/17775>
- Baihaqi, A. 9 Mei, 2024. *Heboh Film Guru Lecehkan Santri di Bangkalan Berujung 3 Orang Ditangkap*. Round Up. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7331902/heboh-film-guru-lecehkan-santri-di-bangkalan-berujung-3-orang-ditangkap>
- Bayu Kurniawan, A. A. (2022). Sentimen Analisis Terhadap Kebijakan Penyelenggara Sistem Elektronik (PSE) Menggunakan Algoritma Bidirectional Encoder Representations From Transformers (BERT) . *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi (JTISI)*, 3(4), 98-106. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v3i4.2204>
- Elizabeth Magdalena Siagian, L. S. (n.d.). ANALISIS KOMENTAR BERNADA PELECEHAN SEKSUAL. *Komunika, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 534-543. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/komunika/article/view/3357>
- Fajar Hadi Saputra, C. (2022). Pengaruh Narasi Dalam Konten Vlog Channel Youtube "Menjadi Manusia" Terhadap Sikap Dalam Menjaga Kesehatan Mental. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 11-22. <https://jisip.jurnaliisipjakarta.id/index.php/jisip/article/view/66>
- Hidajanto Djamal, A. F. (2011). *Dasar-dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Ringkasan Data Kekerasan* [Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)]. Diakses dari <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- M, S. R. (2022). Normalisasi dan Glorifikasi Pelaku Pelecehan Seksual (Analisis Stimulus Respon Warganet di Narasi TV Kasus Saiful Jamil. *Repository IAIN Palopo*. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5560/>
- Naila Azza Nabila, U. B. (2023). Fakta Kekerasan Seksual di Pesantren Kabupaten Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 90-109. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.724>

- Norhasan, B. H. (2024). Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Edukasi islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 176-193. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5917>
- Nurlianti Muzni, I. F. (2023). Pengaruh Speak Up Penyintas Kekerasan Seksual Pada Podcast Deddy Corbuzier Edisi 6 Juli 2022 Terhadap Empati Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu). *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 4(1), 23-38. <http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v4i1.16425>
- Rozi, A. B. (2020). *Studi Konsep Nilai Harga Diri Dalam Budaya Masyarakat Madura*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/51457>
- Sri Utami, V. M. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Kejhung Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikasi*, 12(2), 133-140. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i2.4515>